

**UPAYA GURU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) DALAM
MENINGKATKAN MINAT BERWIRAUSAHA SISWA**

Dyah Perwita

Pendidikan Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman
perwitadyah@yahoo.com

Abstract

Teachers play an important role in conducting entrepreneurship development to students. Teachers as facilitators and motivators play an important role in fostering student entrepreneurship interest. Entrepreneurship coaching has the purpose of improving students' intentions for entrepreneurship. The more students graduated from Vocational High School with entrepreneurship, the more job opportunities created. Unemployment problems that occur in Indonesia can also be reduced so as to improve people's lives. The emergence of new entrepreneurs is expected to increase economic growth in Indonesia. Entrepreneurship coaching also aims to balance theory and practice in learning. So the theory obtained at school can be immediately put into practice. In the context of broader benefits, entrepreneurship development is expected to increase economic growth and further reduce the educated unemployment rate of graduates of Vocational High School.

Keywords: *Vocational High School, Entrepreneurial Intention and Entrepreneurship*

PENDAHULUAN

Pengangguran menjadi masalah serius di berbagai negara di dunia, termasuk di Indonesia. Berbagai kebijakan tentang penciptaan lapangan pekerjaan sudah dirancang dan digalakkan oleh pemerintah untuk mengatasi pengangguran, namun tingkat pengangguran di Indonesia masih tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran terbuka di Indonesia per Februari 2017 mencapai 7,01 juta orang. Tingkat pengangguran terbuka untuk kelompok pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) paling tinggi di antara lulusan pendidikan yang lain yaitu 9,27 persen, diikuti Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar

7,03 persen serta diploma I/II/III sebesar 6,35 persen.

Lulusan SMK diharapkan mandiri dan siap kerja. Namun, realita yang terjadi justru lulusan SMK yang menyumbangkan jumlah pengangguran terbuka tertinggi di Indonesia. Slogan “SMK Bisa! Siap kerja, Cerdas dan Kompetitif” hanya membara saat generasi muda menempuh pendidikan di jenjang sekolah. SMK yang sejatinya mempersiapkan generasi sekolah menengah untuk siap terjun ke dunia kerja nampaknya menjadi ironi semata.

Lulusan SMK masih banyak yang belum berwirausaha, mayoritas masih berorientasi mencari pekerjaan atau menjadi karyawan, padahal jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia lebih kecil daripada jumlah angkatan kerja. Hal

tersebut menyebabkan banyaknya pengangguran yang disumbangkan oleh lulusan SMK. Siswa SMK dibekali dengan berbagai macam keterampilan yang sesuai dengan jurusan yang diambil. Namun demikian, masih diperlukan pembinaan kewirausahaan agar tidak hanya berorientasi untuk mencari pekerjaan, tetapi untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru melalui wirausaha.

Guru memegang peranan penting dalam melakukan pembinaan kewirausahaan kepada siswa. Guru sebagai fasilitator dan motivator berperan penting dalam menumbuhkan minat berwirausaha siswa. Intensi siswa untuk berwirausaha dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah melalui pembinaan kewirausahaan. Alistair R. Anderson and Sarah L. Jack (2008: 17) mengatakan bahwa "... *need to recognise and realise the need for both a theoretical and practical input in teaching entrepreneurship*". Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa dalam pendidikan kewirausahaan tidak cukup dengan pembelajaran teori saja, melainkan harus disertai dengan praktik. Harus ada keseimbangan antara teori yang diberikan dengan praktiknya, sehingga siswa tidak mudah bosan dengan pembelajaran yang hanya berlangsung di dalam kelas. Selain itu, siswa juga bisa merasakan secara langsung bagaimana merintis atau menjadi seorang wirausaha.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mempunyai peluang yang cukup besar untuk ikut serta dalam membangun sistem perekonomian dengan memanfaatkan tahap perkembangan remaja, mendidik siswa agar berminat menjadi wirausaha. Tahap perkembangan remaja akhir ditandai dengan adanya minat yang makin mantap

terhadap fungsi-fungsi intelek (Sarwono, 2011: 30). Menurut Mappiare (1982: 88) "... jenis pekerjaan/jabatan yang dipilih oleh seorang remaja akhir dipengaruhi oleh minat ...". Minat berwirausaha yang muncul diharapkan akan membentuk kecenderungan membuka usaha-usaha baru secara mandiri di masa mendatang.

PEMBAHASAN

1. Pendidikan Kewirausahaan

"Kewirausahaan adalah suatu cara berpikir, menelaah, dan bertindak yang didasarkan pada peluang bisnis, pendekatan holistik, dan kepemimpinan yang seimbang" (Timmons & Spinelli, 2004: 31). Proses kewirausahaan menuntut kemauan untuk mengambil resiko dengan penuh perhitungan sehingga dapat mengatasi rintangan untuk mencapai kesuksesan yang diharapkan. Pada umumnya, wirausahawan menggunakan kecerdikannya untuk memanfaatkan sumberdaya yang terbatas.

Kewirausahaan dapat diajarkan melalui pendidikan dan pelatihan. "...*entrepreneurship has models, processes, and case studies that allow the topic to be studied and the knowledge to be acquired*" (Kuratko & Hodgetts, 2007: 34). Realita di lapangan, sistem pembelajaran saat ini belum sepenuhnya secara efektif membangun peserta didik memiliki akhlak mulia dan karakter bangsa termasuk karakter wirausaha. Proses pembelajaran di SMK belum sepenuhnya mampu membangun potensi kepribadian wirausaha.

Kewirausahaan sudah merambah ke dalam dunia pendidikan, diintegrasikan dengan kurikulum di sekolah maupun di perguruan tinggi. Menurut Agus Wibowo (2011: 30) "pendidikan kewirausahaan

merupakan upaya menginternalisasikan jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui institusi pendidikan maupun institusi lain seperti lembaga pelatihan, training dan sebagainya”. Lo Choi Tung (2011: 36) mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah “*the process of transmitting entrepreneurial knowledge and skills to students to help them exploit a business opportunity*” (proses transmisi pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan kepada siswa untuk membantu mereka dalam memanfaatkan peluang bisnis).

Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan manusia yang berjiwa kreatif, inovatif, sportif dan memiliki jiwa wirausaha. Program pendidikan kewirausahaan ini dikaitkan dan diintegrasikan dengan program-program lain, seperti pendidikan karakter, pendidikan ekonomi kreatif dan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum sekolah. Gurbuz dan Aykol (2008) menegaskan bahwa pendidikan, pengalaman dan pembekalan kewirausahaan sejak usia dini dapat meningkatkan potensi seseorang untuk menjadi wirausahawan, disamping dukungan pihak akademik, sosial dan lingkungan usaha. Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (*holistik*), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha. Pada dasarnya, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah.

Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan oleh kepala

sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor), peserta didik secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidikan. Pendidikan kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Guru sebagai pendidik profesional diharapkan mampu menghasilkan output pendidikan yang berkualitas baik dilihat dari kualitas akademik maupun non akademik. Kualitas akademik yang dimaksud adalah kualitas peserta didik yang terkait dengan bidang ilmu, sedangkan kualitas non akademik berkaitan dengan kemandirian untuk mampu bekerja di kantor dan membuka usaha/lapangan kerja sendiri. Dengan kata lain lulusan pendidikan diharapkan memiliki karakter dan perilaku wirausaha yang tinggi (Kemendiknas, 2010:3).

Saroni (2012:168) mengatakan bahwa “Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu program antisipasi sekaligus pengentasan anak didik dari ketergantungan lapangan pekerjaan dari orang lain”. Sehingga perlu menumbuhkan niat siswa dalam mencoba berwirausaha melalui pendidikan kewirausahaan yang dapat diperoleh di sekolah.

Gambaran ideal seorang wirausahawan menurut Alma (2010: 21) adalah orang yang dalam keadaan bagaimanapun daruratnya, tetap mampu berdiri atas kemampuan sendiri untuk menolong dirinya keluar dari kesulitan yang dihadapi, termasuk mengatasi kemiskinan tanpa bantuan siapapun. Bahkan dalam keadaan yang biasa (tidak darurat), mampu menjadikan dirinya maju,

kaya, berhasil lahir dan bathin. Oleh karena itu, hendaknya siswa SMK memiliki potensi kepribadian wirausaha agar kelak mampu mandiri, menolong dirinya sendiri dalam menghadapi kesulitan hidup, bahkan mampu membuka peluang kerja bagi dirinya dan orang lain.

2. Minat Berwirausaha

Menurut Brown dan Brooks (1990: 3) bahwa proses memilih karir diawali dengan minat terhadap karir tersebut dan hal ini dapat diketahui melalui pendekatan ilmiah.

Minat tidak dibawa sejak lahir tetapi minat tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor yang mempengaruhinya. Mahesa dan Rahardja (2012) menguraikan bahwa minat berwirausaha adalah kecenderungan hati dalam diri subjek untuk tertarik menciptakan suatu usaha yang kemudian mengorganisir, mengatur, menanggung resiko dan mengembangkan usaha yang diciptakannya sendiri.

Minat wirausaha (*entrepreneurial intention*) dapat diartikan sebagai langkah awal dari suatu proses pendirian sebuah usaha yang umumnya bersifat jangka panjang (Lee and Wong, 2004). Minat wirausaha berasal dari dalam diri seseorang untuk menciptakan sebuah bidang usaha.

Katz dan Gatner menjelaskan bahwa intensi kewirausahaan atau minat menjadi wirausaha dapat diartikan sebagai proses pencarian informasi yang dapat di gunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha (Budiati et al., 2012:90). Sedangkan menurut Santoso, minat wirausaha adalah gejala psikis untuk memusatkan perhatian dan berbuat sesuatu terhadap wirausaha itu dengan

perasaan senang karena membawa manfaat bagi dirinya (Agustina dan Sularto, 2011:64). Minat menjadi wirausaha di definisikan sebagai keinginan seseorang untuk bekerja mandiri (*self-employed*) atau menjalankan usahanya sendiri (Li dalam Budiati et al., 2012:91).

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha dapat terus dikembangkan sehingga minat dapat diwujudkan mejadi usaha mandiri. Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri (Sardiman, 1995). Dengan demikian minat dapat ditumbuhkan dengan menghubungkan seseorang dengan kebutuhannya sehingga timbul keinginan untuk memenuhinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mempunyai peluang yang cukup besar untuk ikut serta dalam membangun sistem perekonomian dengan memanfaatkan tahap perkembangan remaja, mendidik siswa agar berminat menjadi wirausaha. Guru memegang peranan penting dalam melakukan pembinaan kewirausahaan kepada siswa. Guru sebagai fasilitator dan motivator berperan penting dalam menumbuhkan minat berwirausaha siswa. Sebagai fasilitator, guru dapat memfasilitasi siswa dengan memberikan pelatihan kewirausahaan. Pelatihan kewirausahaan dapat diwujudkan dengan praktik membuat atau merintis suatu usaha di bidang tertentu sesuai dengan jurusan yang diambil siswa SMK tersebut. Misalnya, siswa SMK jurusan teknik otomotif dapat berwirausaha dengan

membuka bengkel. Siswa jurusan Tata Boga dapat berwirausaha dengan membuka usaha kuliner seperti rumah makan dan katering. Sebagai motivator, guru dapat memberikan motivasi kepada siswa bahwa sebagai generasi muda siswa SMK diharapkan tidak hanya siap kerja, cerdas dan kompetitif, namun juga diharapkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru dengan menjadi wirausahawan. Pembinaan kewirausahaan mempunyai tujuan meningkatkan intensi siswa untuk berwirausaha. Semakin banyak siswa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan yang berwirausaha, maka lapangan pekerjaan yang tercipta juga semakin besar. Masalah pengangguran yang terjadi di Indonesia juga dapat berkurang sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Munculnya wirausaha-wirausaha baru diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pembinaan kewirausahaan juga bertujuan untuk menyeimbangkan teori dan praktik dalam pembelajaran. Sehingga teori yang diperoleh di sekolah dapat langsung dipraktikkan. Dalam konteks manfaat yang lebih luas, pembinaan kewirausahaan diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan selanjutnya menurunkan tingkat pengangguran terdidik dari lulusan Sekolah Menengah Kejuruan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Cynthia & Sularto, Lana. (2011). *Intensi Kewirausahaan Mahasiswa (Studi Perbandingan Antara Fakultas Ekonomi dan Fakultas Ilmu Komputer)*. Proceeding PESAT (Psikologi , Ekonomi , Sastra, Arsitektur & Sipil). 4, 63-69
- Alma, Buchari. (2010). *Kewirausahaan (edisi revisi)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Anderson, Alistair R. & Jack, Sarah L. 2008. *Role Typologies for Enterprising Education: The Professional Artisan?* Journal of Small Business and Enterprise Development, 2008 15 (2) 259-273
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2017. *Keadaan Ketenagakerjaan Februari 2017*. <http://bps.go.id>.
- Brown, Duane & Brooks, Linda. (1990). *Career Counseling Techniques*. Boston: Allyn And Bacon.
- Budiati, Yuli et al. (2012). *Minat Mahasiswa Menjadi Wirausaha (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Semarang)*. Jurnal Dinamika Sosbud. 14(1), 89-100.
- Gurbuz, G & Aykol, S. 2008. *Entrepreneurial Intentions of Young Educated Public in Turkey*. *Journal of Global Strategic Management*, 4(1): 47-56
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

- Kuratko, D.F. & Hodgetts, R.M. (2007). *Entrepreneurship: Theory, Process, Practice (7th ed)*. Canada: Interactive Composition Corporation.
- Lee, S. H. & Wong, P. K. 2004. *An Exploratory Study of Technopreneurial Intentions; A Career Anchor Perspective. Journal of Business Venturing*, 19(1): 7-28
- Mahesa, A & Rahardja, E. 2012.” *Analisis Faktor-faktor Motivasi yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha*”. *Diponegoro Journal of management*, 1, 1, 130-137.
- Mappiare, Andi. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sardiman. 1995. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saroni, Mohammad. 2012. *Mendidik dan Melatih Entrepreneur Muda*. *Membuka kesadaran atas pentingnya kewirausahaan bagi anak didik*. Jakarta: Ar-ruzz Media.
- Sarwono, Sarlito W. (2011). *Psikologi Remaja (edisi revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers
- Timmons, Jeffry A. & Spinelli, S., Jr. (2008). *New Venture Creation. Kewirausahaan untuk Abad 21*. Yogyakarta: Andi. (Buku asli *New Venture Creation: Entrepreneurship for the 21st Century 6th ed.*)
- Tung, Lo Choi. 2011. *The Impact of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intention of Engineering Students*. City University of Hongkong: Run Run Shaw Library.
- Wibowo, Agus. 2011. *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.